

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pondok pesantren adalah salah satu tempat yang menyelenggarakan program pendidikan yang berbasas keagamaan. Dalam pondok pesantren telah diatur sesuai dengan visi dan misi serta undang-undang pondok pesantren. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Haedari, 2007) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu tempat progam pendidikan keagamaan yang diakui oleh pemerintah.

Kegiatan yang dilakukan dalam pondok pesantren sangatlah beragam dan Wahid (2001) mengatakan kegiatan-kegiatan di dalam pesantren sangat berbeda dengan sehari-hari di masyarakat pada umumnya. Mulai dari kegiatan dalam dunia pendidikan misal kurikuler seperti sekolah dan ekstrakurikuler seperti organisasi intrasekolah, pramuka, dan kegiatan lainnya. Begitu pula kegiatan rutin lainnya yang sudah umum dilakukan ketika dalam lingkungan rumah misal shalat, belajar, mengaji dan lain-lain. Lingkungan pesantren pun berbeda dengan kebanyakan. Ajaran Islam sangatlah kental dalam pesantren. Menurut Dhofier (1985) pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari.



Pesantren Al-Amin Mojokerto dapat digolongkan pesantren modern atau khalaf. Pesantren Khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti: MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003, dalam Huda, 2013). Lembaga pendidikan pesantren Al-Amin merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang ditempuh selama 6 tahun masa belajar dengan menerapkan perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional Indonesia dengan tingkatan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA). Berbeda dengan pondok pesantren salaf atau tradisional yang mana mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya (Asrohah, 2004 dalam Huda, 2013). Dalam pondok pesantren al-amin santri dituntut agar tetap bisa berprestasi dalam hal akademik ditunjukkan dengan adanya sistem pendidikan formal biasa yang mana mengacu pada peraturan pemerintah. Banyak alumni pesantren ini yang melanjutkan ke perguruan tinggi bahkan menjadi beasiswa menjadi bukti bahwa berprestasi dalam pendidikan formal juga .

Kegiatan akademik dalam pondok pesantren tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan kegiatan akademik di luar pondok di mana tetap dimulai pada pukul tujuh pagi sampai jam satu siang. Tenaga pengajar yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar pun juga tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Mereka yang ditunjuk diharuskan memiliki kualifikasi yang telah ditetapkan pihak sekolah. Perbedaan yang ditemukan dalam kegiatan belajar

mengajar dalam pondok pesantren terdapat pada mata pelajaran yang diajarkan. Dalam kegiatan belajar mengajar selain mata pelajaran formal, misal matematika, eksak, sosial dan lain-lain, terdapat pula mata pelajaran kitab kuning yang membahas tentang fiqih, tafsir al-qur'an, tauhid, hadits, nahwu, shorof, bahkan *balaghoh* yang notabene merupakan ilmu yang mempelajari tentang syair-syair dalam bahasa arab dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar. Santri pondok pesantren Al-Amin dibebankan untuk mempelajari semua itu selama masa studi mereka. Lingkungan pondok pesantren Al-Amin memiliki pola hidup yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Dalam pondok pesantren terdapat aturan yang dibuat untuk mendisiplinkan santri yang diterapkan secara tegas dan ketat. Aturan-aturan yang diterapkan oleh pihak pesantren, terkadang dirasa terlalu banyak dan mengekang oleh sebagian besar santri.

Lingkungan gerak yang terbatas dan terpisah dari lingkungan sosial masyarakat membuat santri merasa jenuh dan bosan berada di lingkungan pondok pesantren. Perasaan inilah yang membuat mereka terkadang melakukan hal yang melanggar aturan, misal kabur dari pondok untuk mencari hiburan yang tidak mereka dapatkan di dalam lingkungan pondok pesantren. Banyak pula dijumpai santri menyendiri di mana mereka membutuhkan ketenangan guna menyegarkan pikiran. Bukan suatu keanehan apabila dijumpai seorang santri sedang dihukum atau *dita'zir* oleh pihak ketertiban pondok pesantren karena melanggar aturan yang sudah ditetapkan pihak pondok pesantren.

Rutinitas sehari-hari dalam lingkungan pondok pesantren Al-Amin menuntut cakup dalam hal akademik. Pondok pesantren Al-Amin menerapkan

bahasa bilingual dalam kesehariannya. Kewajiban ini telah tertuang dalam peraturan pesantren untuk menggunakan bahasa inggris dan arab ditujukan kepada seluruh santri pondok pesantren. Apabila ada yang melanggarnya, maka akan diberikan hukuman mengacu pada poin yang diperoleh selama periode yang ditentukan. Kerap kali terlihat santri yang melanggar aturan tersebut di mana mereka beralasan susah untuk melakukannya setiap waktu.

Pesantren identik dengan pendalaman kitab klasik atau kitab kuning dapat ditunjukkan bahwa santri juga diharuskan bisa mempelajari dan juga menerapkannya. Penekanan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, 1985) dapat diartikan santri diharuskan memiliki perilaku yang mencerminkan hasil belajar kitab klasik baik itu secara akhlaq maupun juga syariat. Tanggung jawab di mana santri harus bisa menjaga perilakunya agar tidak menyimpang dan juga tetap menjaga apa yang telah didapatkannya serta tidak melupakannya atau lebih bisa dikatakan mengamalkannya.

Menempati sebuah asrama yang mana letaknya berjauhan dari rumah, lingkungan yang berbeda dengan lingkungan rumah, berjauhan dengan anggota keluarga membutuhkan sebuah kemandirian. Ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Krisnatuti, Tin Herawati, dan Nurlaili Rahmah Dini (2011). Penelitian ini mendapat hasil bahwa santri memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam banyak hal, yakni dimensi kemandirian emosi, perilaku dan juga nilai. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan atau kemampuan untuk menguasai konflik internal

dan perasaan dengan ketergantungan, rasa malu, rasa bersalah, dan dapat melepaskan diri dari ikatan dan kehidupan orangtuanya (Frank, 1988, dalam Diah, 2011).

Dalam penelitian yang lain, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dengan kemampuan regulasi diri akademik remaja (Widawati, 2008). Santri remaja pondok dapat dikatakan mempunyai tingkat kemandirian lebih tinggi daripada remaja non-santri karena sudah mampu melepaskan diri dari kehidupan orang tua. Santri remaja pondok diharuskan mengurus diri mereka sendiri misal mencuci baju sendiri, mengatur keuangan mereka sendiri dan lain-lain. Mungkin berbeda dengan remaja non-santri yang ketika di rumah dicucikan oleh ibunya, keuangan pun lebih terjamin karena ketika habis bisa meminta langsung tanpa harus menunggu jatah bulanan. Makan pun lebih terjamin, walaupun memang kebanyakan di pondok pesantren sekarang sudah tinggal ambil tanpa harus memasaknya. Remaja non-santri mungkin bisa meminta terlebih dahulu ketika ingin makan makanan apa, berbeda dengan santri remaja pondok pesantren yang hanya dapat menerimanya tanpa ada protes. Ketika mereka tidak selera mungkin lebih bisa menerima keadaan yang ada dan memakan makanan yang ada. Dengan kemandirian yang berbeda dan dapat dikatakan lebih tinggi dapat diasumsikan santri remaja kemampuan regulasi diri lebih dari remaja non-santri karena kemandirian mempunyai hubungan positif dengan tingkat regulasi diri

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat. Situasi sosial yang berkembang dalam

lingkungan pesantren menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks (Subki, 2013). Walaupun demikian, permasalahan sosial tetap dimungkinkan muncul, misal percekocokan dengan teman, di-*bully* dan dimusuhi oleh senior atau juga dengan pihak pesantren terkait sistem, peraturan atau yang lainnya. Bukan hanya dalam kehidupan pesantren, kehidupan sekolah pun terkadang ada masalah yang menyangkut interaksi sosial. Misal masalah dengan guru yang tidak disukai dan lain sebagainya.

Pada permasalahan di atas terdapat aspek yang mempengaruhi regulasi diri seorang santri, yakni aspek afeksi. Pada aspek afeksi, interaksi sosial sangatlah berguna di mana seorang individu dapat memilih, menyusun dan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya untuk mendukung aktifitas yang dilakukan guna mencapai tujuan. Santri dapat memilih teman, menyusun jadwal waktu walaupun disesuaikan dengan jadwal rutin pesantren, serta memanfaatkan lingkungan yang ada, yakni lingkungan yang berasas agama guna membentengi mereka dari kenakalan remaja saat ini.

Regulasi diri bermanfaat dalam membantu remaja yang juga siswa sekolah menengah mencapai banyak prestasi di sekolah. Kesimpulan ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Evans (2007, dalam Nurul, 2011) yang juga berpengaruh dengan kehidupan sosial. Kehidupan sosial dalam lingkungan pesantren adalah hal yang sangat unik dikarenakan tradisi dan budaya pesantren yang sudah mengakar. Regulasi diri merupakan konstruk psikologis yang mana aspek kognitif dan emosi terlibat penuh di dalamnya. Regulasi diri didefinisikan

sebagai proses menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan juga mengadaptasikannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Zimmerman, 2000).

Menurut Erikson (Santrock, 2007) selama masa remaja, individu melakukan pencarian identitas. Identitas yang mana akan dibawa sampai dewasa dan tua. Bila remaja dikecewakan dalam hal keyakinan moral dan keagamaan yang mereka peroleh selama masa kanak-kanak, mereka cenderung merasa kehilangan tujuan dan merasa hidup mereka kosong, setidaknya untuk sementara. Hal ini dapat membawa remaja ke usaha mencari ideologi yang akan memberikan tujuan dalam hidup mereka.

Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson (Santrock, 2007) berpendapat masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia yakni identitas *versus* kekacauan identitas. Masa remaja dipandang sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Di mana di dalamnya terjadi banyak hal yang menyangkut berbagai perubahan yang terjadi, termasuk fisik, kognitif, maupun sosioemosional. Pada masa ini, keadaan ketika seorang remaja mengalami proses perubahan sikap dari pola pikir yang bersifat kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku seorang dewasa sangat tidak mudah untuk dilalui, karena remaja jika dilihat secara fisik postur tubuhnya sudah menyerupai orang dewasa, namun mereka belum matang secara emosional maupun sosial.

Remaja mempunyai tuntutan yang sangat beragam di mana dia dihadapkan dalam hal akademik maupun juga dengan hal lain, misal pencarian identitas diri, pencarian pasangan dan lain sebagainya. Remaja dituntut untuk lebih mandiri dan tidak bergantung lagi pada orang tuanya. Begitu pula dengan santri yang mana

telah hidup berpisah dengan keluarganya. Tingkat kemandirian yang dimiliki santri remaja diasumsikan dapat lebih tinggi daripada remaja lain yang masih berkumpul dengan keluarga.

Berangkat dari masalah-masalah di atas, peneliti menganggap hal tersebut menarik untuk diteliti. Sebuah penelitian mengenai regulasi diri yang terdapat pada santri remaja pondok pesantren yang mana memiliki sejumlah masalah yang dapat mempengaruhi dirinya baik emosi, afeksi, maupun kognisi. Judul penelitian yang juga merupakan sebuah studi kasus ini “Gambaran Regulasi Diri pada Santri remaja Pondok Pesantren”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yaitu untuk mengetahui gambaran regulasi diri pada santri remaja pondok pesantren, maka penelitian ini memfokuskan kajian penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran regulasi diri yang ada pada santri remaja pondok pesantren Al-Amin. Penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui aspek-aspek dalam regulasi diri santri remaja serta faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi regulasi diri pada santri remaja pondok pesantren Al-Amin Mojokerto.

1.3. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Miranti Rasyid (2012) yang meneliti tentang antara hubungan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja yang menjadi siswa di Boarding Scholl SMA Negeri 10 Samarinda. Penelitian ini memiliki hasil di mana terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Perbedaan penelitian sebelumnya

dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan subjek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian lain yang dijadikan signifikansi penelitian adalah yang dilakukan Nurul, Frieda, dan Ariati (2006) yang meneliti tentang gambaran regulasi diri pada mahasiswa berprestasi di tingkat universitas di Kota Semarang. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa proses regulasi diri melibatkan beragam aspek dalam kehidupan mahasiswa. Proses regulasi diri menunjukkan Proses regulasi diri menunjukkan adanya suatu kesesuaian, kesinambungan, dan kefokusan antara tindakan terhadap apa yang ditargetkan. Besarnya upaya seiring dengan semakin tinggi prestasi yang diinginkan dan semakin kompleksnya hidup yang dijalaninya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada subjek penelitian. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini memiliki *peer attachment* yang sangat intens dilakukan karena persamaan nasib dan status yang ada pada lingkungan pondok pesantren dan juga situasi sosial yang unik. Subjek yang belajar dalam satu tempat biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat. Situasi sosial yang berkembang dalam lingkungan pesantren menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek (Subki, 2013).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bagaimana gambaran regulasi diri yang ada pada santri remaja pondok pesantren Al-Amin. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui aspek-aspek dalam regulasi diri santri remaja serta

faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi regulasi diri pada santri remaja pondok pesantren Al-Amin Mojokerto

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan teori psikologi pada umumnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Membantu para peneliti selanjutnya untuk mengetahui gambaran regulasi diri yang terdapat pada santri remaja pondok pesantren.
2. Sebagai dasar pijakan bagi anak yang menjadi santri untuk pembelajaran regulasi diri yang baik .
3. Dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk menambah pengetahuan tentang regulasi diri yang baik yang berguna bagi santri remaja agar dapat membantu mereka memposisikan diri mereka dengan baik.